

**PERANAN DAN HAK *MUKOYOOSHI* DALAM SISTEM
IE YANG ADA PADA KELUARGA PETANI JEPANG
SEBELUM PD II**

Skripsi diajukan untuk melengkapi persyaratan meraih
gelar sarjana sastra

Disusun oleh :

SILASELVINA

94.111.049

FAKULTAS SASTRA

JURUSAN SASTRA JEPANG



UNIVERSITAS DARMA PERSADA

1999

LEMBAR PENGESAHAN

PERANAN DAN HAK *MUKOYOOSHI* DALAM SISTEM *IE* YANG ADA PADA KELUARGA PETANI JEPANG SEBELUM PD II

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat
meraih gelar sarjana sastra jurusan Asia Timur

Telah disahkan pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 10 JUNI 1999

Jam : 13.40

Ketua Jurusan Program
Studi Bahasa dan Sastra
Jepang



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Dekan Fakultas
Sastra



(Dra. Inny C. Haryono, MA)

Ketua Tim penguji



(Dra. Inny C. Haryono,MA)

Pembimbing/Penguji



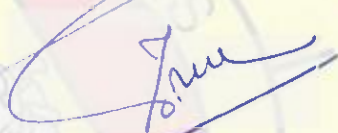
(Ekayani Tobing SS,M.Hum)

Panitera/Penguji

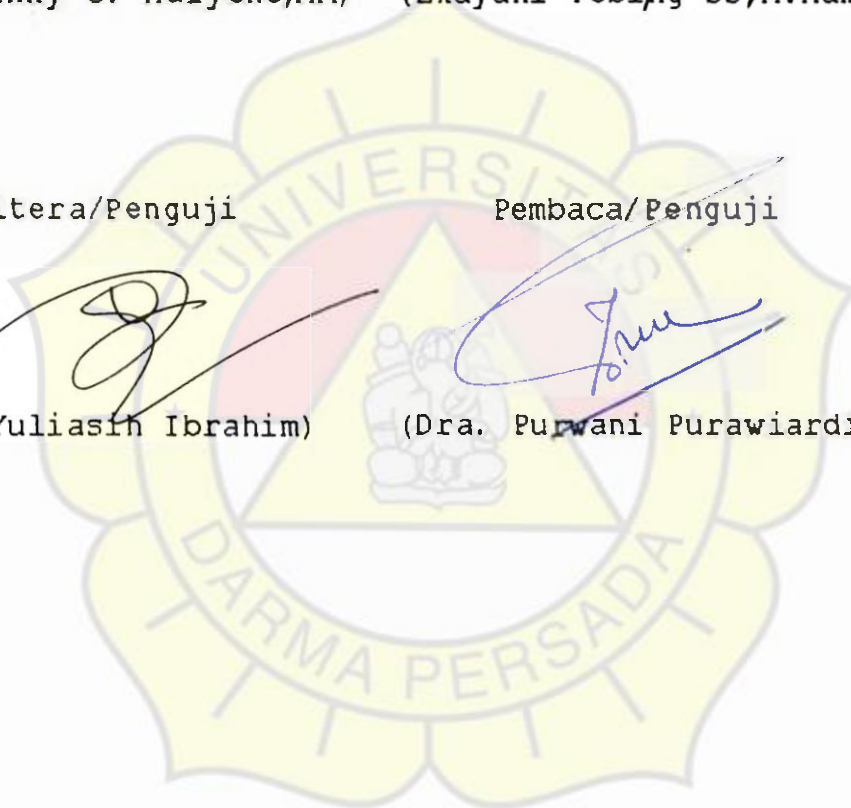


(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Pembaca/Penguji



(Dra. Purwani Purawiardi)



KATA PENGANTAR

Dengan mengucap puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul " Peranan Dan Hak *Mukoyooshi* Dalam Sistem *Ie* Yang Ada Pada Keluarga Petani Jepang Sebelum PD II".

Tugas akhir ini disusun untuk memenuhi dan melengkapi persyaratan kurikulum sarjana strata-1 pada Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada

1. Ibu Ekayani Tobing SS,M.Hum, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis selama penyusunan tugas akhir ini.
2. Ibu Dra. Purwani Purawiardi, selaku pembaca yang telah bersedia membaca dan mengoreksi tugas akhir ini.

3. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku Ketua Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada.
4. Ibu Dra. Inny C. Haryono, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
5. Ibu Sandra Herlina SS, MA, selaku Penasehat Akademik yang telah membantu penulis dalam menuntaskan masalah perkuliahan.
6. Seluruh keluarga dan teman-teman yang ikut membantu di dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Walaupun penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan tugas akhir ini, namun penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan di dalamnya baik dalam penulisan maupun isi yang dituliskan. Oleh karena itu penulis dengan senang hati akan menerima kritik dan saran dari pembaca.

Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

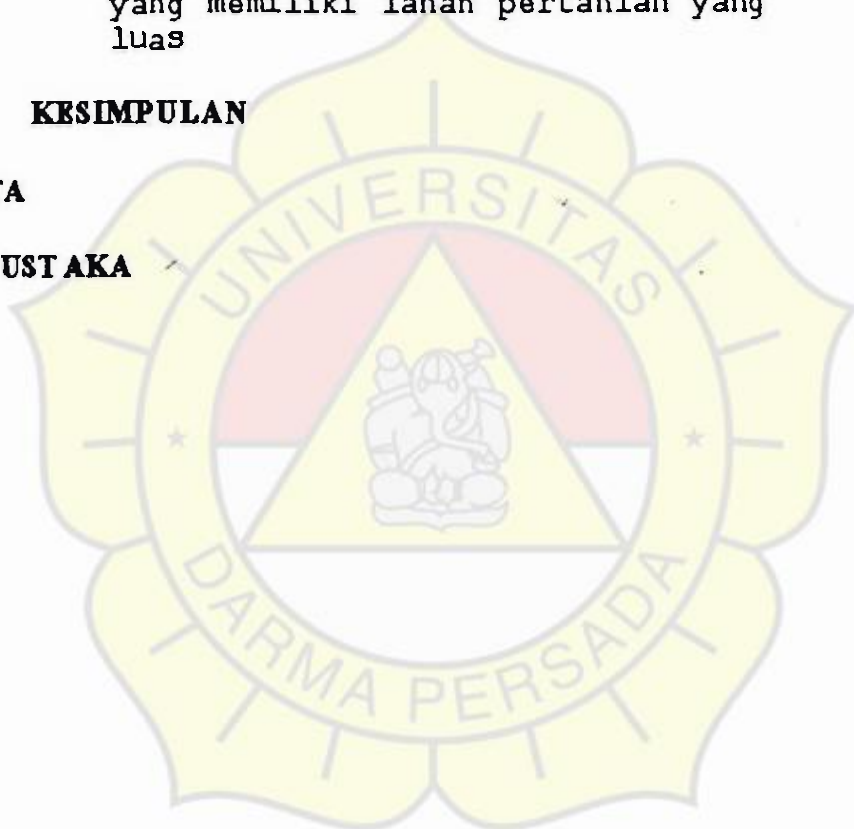
Jakarta, 10 Juni 1999

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang	1
1.2 Permasalahan	9
1.3 Tujuan	10
1.4 Ruang lingkup	11
1.5 Metode penelitian	11
1.6 Sistematika penulisan	12
BAB II KELUARGA PETANI JEPANG DALAM SISTEM IE	
2.1 Keluarga masyarakat pertanian Jepang	14
2.2 Sistem ie dalam masyarakat petani di Jepang	17
BAB III PERAN ANGGOTA-ANGGOTA DALAM SISTEM IE	
3.1 Anggota-anggota ie	29
3.2 Peranan anggota ie	34
BAB IV PERANAN DAN HAK MUKOYOOSHI DI DALAM KELUARGA PETANI JEPANG	
4.1 Peranan mukoyooshi di dalam keluarga yang mempunyai anak laki-laki atau	

ahli waris yang belum dewasa	45
4.2 Peranan <i>mukoyooshidi</i> dalam sistem warisan <i>anekatoku</i>	49
4.3 Peranan <i>mukoyooshi</i> di dalam keluarga yang hanya mempunyai anak perempuan	51
4.4 Peranan <i>mukoyooshi</i> di dalam keluarga yang memiliki lahan pertanian yang luas	58
BAB V KESIMPULAN	63
KOSA KATA	67
DAFTAR PUSTAKA	70



BABI

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Struktur sosial merupakan pola dari hak dan kewajiban dari para anggota ie dalam melakukan interaksi yang diwujudkan dalam rangkaian hubungan sosial yang dilakukan secara teratur dalam suatu jangka waktu.¹⁾ Hak dan kewajiban dari para anggota ie mempunyai hubungan dengan status dan peranan dari para anggota tersebut.

Status dan peranan bersumber pada sistem penggolongan yang ada dalam kebudayaan masyarakat tersebut dan dalam mewujudkan interaksi sosial, maka hal ini berlaku masing-masing dalam pranata dan situasi sosial. Status atau kedudukan dapat didefinisikan sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok, atau posisi suatu kelompok dalam

¹⁾ Tadaahi Fukutake, *The Japanese Social Structure*, University of Tokyo Press tahun 1982, hal 12.

hubungannya dengan kelompok lainnya. Peranan menurut

James W. Vander Zanden ialah :

..... status somewhat differently to mean a position within a group or society. It is by mean of statuses that we locate one another in various social structure.

..... some statuses are assigned to us by our group or society and termed ascribed statuses. Other statuses we secure on the basis of individual choice and competition. We call these achieved statuses.

..... A status carries with it a set of culturally defined rights and duties, what sociologists term a role. These expectations define the behavior people view as appropriate and in appropriate for the occupant of a status.

..... pengertian status agak sedikit berbeda jika diartikan sebagai posisi dalam kelompok atau masyarakat. Dengan pengertian status menempatkan kita, satu dengan yang lainnya dalam struktur sosial yang beragam.

..... status yang kita miliki ditetapkan berdasarkan kelompok atau masyarakat tempat kita berada dan tingkat sosial seseorang di dalam masyarakat dianggap berasal dari statusnya. Status lain yang kita jaga pada dasar pilihan pribadi dan persaingan. Kita sebut status ini sebagai status yang dapat diraih.

..... status diatur secara kultur membawa pengertian tentang hak dan kewajiban, pada bentuk aturan ilmu sosiologi. Dugaan ini menjabarkan bahwa pandangan tingkah laku manusia sebagai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk orang yang memiliki status.²⁾

²⁾ James W. Vander Zanden, Sociology "The Core", New York: Alfred A Knopf tahun 1986, hal 40-41.

Sedangkan peranan menurut Linton dalam Paul B.

Horton dan Chester L. Hunt ialah :

Status dan peran yang ditentukan oleh masyarakat terhadap anggotanya, terlepas dari kualitas individu maupun usaha-usaha dari anggotanya itu, dan status serta peran itu ada yang diperjuangkan melalui usaha-usaha masing-masing individu.³⁾

Kalau menurut Parsudi Suparlan ialah :

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status.⁴⁾

Setiap orang dapat mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi peran yang sesuai dengan status tersebut. Dalam arti tertentu, status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban, sedangkan peran merupakan pemeranan dari perangkat kewajiban dan hak-hak tersebut.

Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam struktur sosial terdapat suatu sistem jaringan yang mempunyai hubungan sosial yang erat di antara para anggota-anggotanya berdasarkan status dan peran masing-masing anggotanya untuk memenuhi hak dan kewajibannya.

³⁾ Paul B. Horton & Chester L. Hunt, Sosiologi, Penerbit Erlangga tahun 1989, hal 122.

⁴⁾ Parsudi Suparlan, "Manusia Indonesia, Individu, Keluarga dan Masyarakat", Penerbit Akademika Pressindo tahun 1986, hal 90.

Jepang sebelum berubah menjadi negara industri yang maju, adalah negara agraris yang sebagian besar penduduknya bekerja di bidang pertanian. Menurut Tadashi Fukutake ialah :

Ciri-ciri hidup petani pada sebelum Perang Dunia Kedua, selalu diidentifikasi dengan kemiskinan dan keterbelakangan budaya, begitu pula dengan masyarakatnya yang masih terikat oleh kaidah-kaidah feodal.³⁾

Di dalam masyarakat pertanian khususnya pada masa sebelum Perang Dunia Kedua berlangsung, sistem ie masih tertanam kuat di dalam membentuk keluarga mereka. Sistem ie merupakan sistem kekerabatan tradisional Jepang yang pada awalnya berakar sangat kuat di dalam masyarakat Jepang khususnya masyarakat pertanian.

Sistem ie ini merupakan satuan unit kerjasama yang menekankan pada kesinambungan nama keluarga, pekerjaan keluarga, status keluarga dan kebiasaan keluarga, yaitu melalui kerjasama yang dilakukan oleh anggota ie itu sendiri dari generasi ke generasi. Dan mereka menjalankan usaha dan kekayaan keluarga sebagai satuan

³⁾ Tadashi Fukutake, Masyarakat Pedesaan di Jepang, Penerbit PT Gramedia tahun 1989, hal 15.

kehidupan dalam masyarakat sehingga terciptanya kesinambungan dan kelestarian ie tersebut.

Ie sebagai satuan unit kerjasama yang berdiri sendiri, juga merupakan kelompok kerjasama yang dipimpin oleh seorang kachoo (家長). Sistem ie ini menekankan pada garis keturunan patrilineal sehingga anak laki-laki mempunyai peranan yang besar dalam sistem ini, khususnya dalam pembagian warisan yang terdiri dari harta kekayaan ie dan pengalihan kekuasaan kachoo.

Biasanya yang menjadi kachoo adalah anak laki-laki tunggal atau anak laki-laki pertama yang disebut choonan (長男), yang telah disiapkan untuk menjadi pemimpin dari ie tersebut. Kachoo ini mempunyai tugas yaitu untuk melanjutkan kesinambungan ienya itu.

Kedudukan tinggi dalam ie yang dimiliki oleh choonan sebagai pengganti kachoo yang akan memimpin ie. Selain itu kachoo adalah pemimpin dalam melaksanakan upacara-upacara keagamaan. Hubungan antara kachoo selaku pemimpin ie dengan anggota-anggotanya adalah shuju kankei yaitu hubungan atasan dan bawahan atau hubungan hirarki seperti tuan dan pengikut. Shuju kankei atau hubungan atasan dan bawahan ini dalam perluasannya

terwujud dalam bentuk hubungan *honke* (keluarga induk atau cikal bakal terbentuknya suatu *ie*) dengan *bunke* yang merupakan keluarga cabang dari *ie* tersebut. *Bunke* menghormati *honke* sebagai pemimpin dalam *doozokunya* dan sebagai figur yang dituakan.

Status *choonan* sebagai ahli waris yang akan menggantikan kedudukan dan peranan dari *kachoo*, sangat penting artinya bagi kelangsungan struktur sosial *ie*. *Choonan* sebagai *kachoo* yang akan meneruskan *ie*, meneruskan tradisi keluarga (*kafu*) seperti pemujaan leluhur *ie* (*sosen sohai*) sebagai salah satu komponen dari *ie*.

Karena itu *choonan* mempunyai hak yang bersifat khusus untuk mewarisi alat-alat pemujaan leluhur (*saigu*), kuburan (*funbo*) dan silsilah keluarga (*keifu*). Menurut Teizo Toda, yang dikutip oleh Suzuki Eitaro ialah :

Choonan sebagai generasi penerus *ie* berkewajiban untuk melanjutkan kegiatan yang bersifat keagamaan dan melakukan ikatan dengan nenek moyang *ie* yang telah meninggal.⁶⁾

⁶⁾ Eitaro Suzuki, *Nihon Noson Shakaigaku Genri* (Teori Ilmu Sosial Petani Pedesaan Jepang), Tokyo Daigaku Shuppankai tahun 1973, hal 162-163.

Dalam lingkungan keluarga petani, kekayaan yang berupa tanah atau lahan pertanian seperti sawah dan ladang merupakan kekayaan utama dan paling penting. Sesuai dengan tradisi ie, maka lahan tersebut tidak dijual melainkan dimanfaatkan dan kemudian diwariskan kepada generasi yang berikutnya.

Tujuan ekonominya adalah untuk memenuhi kebutuhan sosial dan ekonomi semua orang yang tinggal dalam lingkungan ie tersebut.

Mereka yang tinggal dalam ie tersebut masing-masing mempunyai peranan di dalam segala kegiatan yang dilaksanakan di dalam ie, dan kekuasaan dalam keluarga terkonsentrasi pada kepala keluarga atau kachoo.

Kachoo diangkat dari anak laki-laki pertama atau anak laki-laki tunggal sebagai ahli waris. Ia mempunyai kekuasaan yang sangat kuat dalam bidang politik, sosial dan keagamaan.

Salah satu tugasnya adalah mengawasi segala kegiatan yang dilakukan oleh seluruh anggota ie, meneruskan warisan ie yang diserahkan kepadanya, mengusahakan pengelolaan lahan pertanian, mengatur

pemasukan dan pengeluaran uang belanja sehari-hari dan lain-lain.

Sedangkan anggota yang lainnya akan mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan oleh kepala keluarga untuk mereka kerjakan sehari-hari. Oleh karenanya peran dan hak yang *kachoo* pikul berbeda dengan anggota *ie* lainnya.

Di dalam suatu *ie* tidak semua anggotanya mempunyai hubungan darah satu sama lain, tetapi ada juga anggota *ie* tersebut yang tidak mempunyai hubungan darah dengan *kachoo*. Hal tersebut terjadi karena adanya perkawinan, kurangnya orang untuk mengelola lahan pertanian *ie* yang luas sehingga dibutuhkan tenaga kerja tambahan.

Maka dari itu diangkatlah *mukoyooshi* (婿養子) yang sama sekali tidak mempunyai hubungan darah dengan anggota *ie* yang lain. Hal inilah yang menjadi permasalahannya, bahwa orang yang tidak mempunyai hubungan darah dapat menjadi kepala keluarga.

Seseorang dapat diangkat menjadi *mukoyooshi* apabila di dalam sebuah *ie* tidak mempunyai seorang anak laki-laki untuk menjadi ahli waris *ie* dan hanya memiliki anak perempuan, maka *ie* tersebut akan mengadopsi seorang anak

laki-laki untuk dijadikan mukoyooshi lalu akan dinikahkan dengan anak perempuannya.

Atau bisa juga suami dari anak perempuan yang pertama yang diangkat menjadi mukoyooshi.

1.2 PERMASALAHAN

Yang menjadi permasalahan dalam skripsi ini adalah peranan dan hak mukoyooshi dalam sistem ie yang ada pada keluarga petani Jepang sebelum Perang Dunia II. Yang dilihat dari peranannya di dalam keluarga yang tidak mempunyai anak laki-laki dan hanya memiliki anak perempuan saja.

Juga dapat dilihat dari peranannya di dalam keluarga yang memiliki anak laki-laki yang dapat mewarisi kesinambungan ienya namun anak laki-laki itu masih terlalu kecil untuk diserahkan tanggung jawab yang besar tersebut.

Bisa juga dilihat dari alasan ekonomi suatu keluarga. Karena keluarga itu memiliki lahan pertanian yang luas namun kurang orang untuk mengerjakannya sehingga mereka membutuhkan peranan mukoyooshi di dalam

ie tersebut. Serta peranan mukoyooshi di dalam sistem warisan anekatoku.

1.3 TUJUAN

Tujuan penulis di dalam penyusunan skripsi tentang peranan mukoyooshi di dalam keluarga petani Jepang sebelum Perang Dunia II ini adalah untuk mengkaji dan memahami peranan serta hak mukoyooshi di dalam keluarga petani Jepang yang mempunyai kedudukan sebagai mukoyooshi di dalam sistem ie.

Lalu setelah itu melihat peranannya di dalam keluarga yang mempunyai ahli waris yang masih kecil, peranan mukoyooshi di dalam sistem warisan anekatoku, peranannya di dalam keluarga yang hanya mempunyai anak perempuan saja dan yang terakhir adalah melihat peranannya di dalam keluarga yang memiliki lahan pertanian yang luas.

Dengan ini semua penulis juga mengharapkan agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi mereka yang mempunyai minat dan ingin mengetahui lebih jauh tentang mukoyooshi.

1.4 RUANG LINGKUP

Dalam rencana penulisan skripsi ini saya membatasi masalah hanya pada keluarga petani Jepang pada waktu sebelum Perang Dunia II. Karena pada masa itu, terutama di dalam masyarakat pedesaan, sistem ie masih mereka laksanakan dalam kehidupan keluarganya.

Terutama orang tua di desa menjadi benteng yang kuat bagi sistem ie, sebab pada merekalah tertanam kuat prinsip-prinsip ie yang sudah mendarah daging dalam jiwa mereka dan hal ini sangat sulit untuk diubah.

1.5 METODE PENELITIAN

Pada penulisan skripsi ini metode yang digunakan adalah metode kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data melalui perpustakaan sastra Universitas Indonesia, perpustakaan Universitas Darma Persada, perpustakaan Japan Foundation, perpustakaan CSIS.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam melaksanakan penulisan skripsi ini, untuk memudahkan pembahasannya maka penulis membaginya dalam lima bab, yang mana satu sama lain saling berhubungan. Sehingga dapat dengan jelas menggambarkan suatu rangkaian yang tidak terpisah-pisah.

Adapun sistem dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

Bab I berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, permasalahan, tujuan, ruang lingkup, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan penjabaran tentang keluarga petani Jepang dalam sistem ie yang menjelaskan tentang keluarga masyarakat pertanian Jepang sebelum Perang Dunia II dan sistem ie yang ada dalam masyarakat petani di Jepang pada saat itu.

Bab III isinya mengenai mereka yang mempunyai peranan di dalam sistem ie. Meliputi anggota-anggota yang ada di dalam ie dan peranan anggota-anggota tersebut di dalam ie tempat mereka tinggal.